

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia menduduki urutan ke-2 sebagai negara dengan garis pantai terpanjang. Oleh karena itu, Indonesia memiliki banyak objek wisata pantai, salah satunya objek wisata Pantai Carita yang berada di Kabupaten Pandeglang, Banten. Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pandeglang, pada tahun 2018 Kabupaten Pandeglang dikunjungi sebanyak lebih dari 3 juta wisatawan. Sebagian besar dari pengunjung pantai Carita merupakan wisatawan keluarga. Potensi wisatawan ini sangat cocok jika dilihat dari karakteristik dari pantai Carita yang berpasir putih, dan halus, tidak berkarang serta memiliki ombak yang relatif kecil. Maka dari itu jenis hotel resort dipilih untuk perancangan ini, hotel resort diperuntukkan wisatawan yang sedang mengadakan liburan di daerah rekreasi atau wisata. Jenis hotel ini juga umumnya menyuguhkan pemandangan yang indah sebagai daya tarik pengunjung.

Banyaknya wisatawan yang berkunjung di setiap tahunnya, juga lebih dari 50% dari jumlah hotel dan akomodasi yang tersedia di Kabupaten Pandeglang berada di Kecamatan Carita, kondisi tersebut berimbas pada banyaknya limbah di sekitar pesisir dan energi yang digunakan untuk operasional bangunan. Bangunan di sektor residensial dan non-residensial menggunakan 36% dari total konsumsi energi global selama konstruksi dan operasionalnya, dan menghasilkan emisi karbon dioksida (CO₂) sebanyak 39% dari keseluruhan emisi global (Abergel, dkk. 2018:11). Rendahnya kesadaran masyarakat akan kondisi lingkungan berdampak mulai dari banyaknya tumpukan sampah di beberapa area pesisir, hingga ada juga limbah tambak yang dibuang secara sembarangan ke pantai. Padahal pemerintah Kabupaten Pandeglang sudah

memiliki regulasi terkait pengelolaan sampah melalui Peraturan Daerah Kabupaten Pandeglang Nomor 4 Tahun 2016 tentang pengelolaan sampah.

Berangkat dari hal tersebut maka mengimplementasikan desain berkelanjutan bisa menjadi jalan keluar untuk merancang sebuah hotel resort ini. Perancangan ini juga merupakan wujud dukungan atas kebijakan dan program yang dibuat oleh pemerintah, baik di tingkat kabupaten, provinsi, maupun kementerian. Selama kondisi pandemi COVID-19, Dinas Pariwisata Provinsi Banten mendorong pengelola tempat wisata agar menata ulang tempat wisata ke arah wisata yang berkelanjutan. Didirikannya ISTC atau *Indonesia Sustainable Tourism Council* dapat membantu perancangan tempat wisata khususnya hotel dan akomodasi sebagai referensi untuk mencapai tujuan sebagai hotel resort yang berkelanjutan.

Dalam standarisasi akomodasi ISTC, manajemen berkelanjutan ikut andil dan bertanggung jawab terhadap dampak dan keutuhan lingkungan alam dan budaya sekitar, menerapkan material yang sesuai dan berkelanjutan secara lokal, serta tetap menyediakan akses fasilitas hotel semestinya dengan layak meskipun dalam keterbatasan desain berkelanjutan. Selain itu, dalam memenuhi aspek lokalitas, perancangan hotel harus menghargai dan menggabungkan unsur-unsur budaya tradisional yang otentik namun tetap bersifat kontemporer. Unsur budaya ini diharuskan hadir dalam operasional hotel, desain secara keseluruhan yang pada perancangan ini khususnya desain interior, dekorasi, menu masakan, ataupun pusat belanja yang otentik, sembari tetap menghormati hak kekayaan intelektual masyarakat setempat.

Realita yang perlu dihadapi saat ini adalah masih banyaknya poin-poin dalam aspek desain berkelanjutan yang belum bisa terpenuhi. Bahkan sebagian besar masyarakat masih belum siap dengan konsep desain berkelanjutan. Walaupun demikian, perancangan ini diharapkan bisa memenuhi 3 aspek utama desain

berkelanjutan, yaitu keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan sosial budaya.

1.2. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, Adapun fokus permasalahan pada perancangan ini adalah:

- a. Sektor pariwisata adalah sektor yang potensial untuk mendukung desain berkelanjutan. Maka dari itu perancangan interior hotel resor ini merupakan sebuah wujud kepedulian penulis terhadap alam dan lingkungan sekitar, juga sebagai bentuk dukungan terhadap program pariwisata berkelanjutan yang dibuat oleh pemerintah di tingkat kabupaten, provinsi, hingga kementerian melalui sebuah rancangan desain, keterlibatan unsur lokal, maupun pengalaman menginapnya.
- b. ISTC memiliki banyak poin-poin penilaian pada hotel dan akomodasi berkelanjutan. Manajemen yang berkelanjutan harus memperhatikan dampak dan keutuhan lingkungan sekitar, unsur dan nilai-nilai budaya yang otentik pun harus hadir dalam desain. Dalam hal ini unsur lokalitas dan budaya tersebut berupa menghadirkan desain interior yang terinspirasi dari benda-benda lokal, juga pemilihan material yang berkelanjutan secara lokal. Selain itu, perancangan ini juga berfokus pada penggunaan energi demi mengurangi jejak emisi karbon operasional bangunan.

1.3. Permasalahan Perancangan

Setelah mendapatkan fokus permasalahan, maka muncul beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang sebuah hotel resort berkelanjutan yang berfokus pada penggunaan energi dan menghadirkan unsur lokalitas dan budaya?
- b. Apa unsur lokal dan budaya tersebut yang dapat diterapkan ke dalam interior hotel resort?

1.4. Ide/gagasan Perancangan

Dari permasalahan-permasalahan tersebut penulis memiliki ide untuk membangun sebuah hotel resort yang dapat memenuhi aktivitas-aktivitas seperti hotel pada umumnya, namun tetap dapat memenuhi kaidah-kaidah desain berkelanjutan, khususnya terkait energi, budaya dan unsur lokal.

Pertama-tama setiap ruangan dibuat seolah-olah menyatu dengan alam untuk mendapatkan pencahayaan dan penghawaan alami yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut berdampak pada berkurangnya penggunaan energi pada operasional hotel. Material yang digunakan tentunya material yang tidak berbahaya bagi lingkungan dan juga merupakan material lokal dari daerah sekitar, contohnya material kayu sengon, kayu jati, bambu betung, bambu ampel, dll.

Lingkungan hotel resort dibuat teduh dengan pepohonan yang rindang, hal ini bertujuan agar udara yang masuk ke ruang dalam hotel lebih sejuk. Disediakan pula fasilitas pemilahan sampah yang baik, penyediaan *amenities* dan *complimentary drink/food* yang bersifat *refill* untuk mengurangi sampah dan limbah makanan.

Perancangan ini juga dilengkapi dengan unsur benda-benda lokal. Selain daripada budaya lokal yang memiliki nilai-nilai berkelanjutan, banyaknya masyarakat sekitar yang berjualan bebas di sekitar pantai dapat diberdayakan melalui sebuah fasilitas *local market* yang menjual makanan dan suvenir khas dari daerah lokal.

1.5. Maksud dan Tujuan Perancangan

- a. Merancang interior hotel resort yang berwawasan desain berkelanjutan.
- b. Menghasilkan hotel resort kontemporer yang berfokus pada efisiensi energi, serta menyuguhkan unsur material lokal dan budaya yang otentik pada interior.